
DAMPAK SOSIAL EKONOMI TRAGEDI SITU GINTUNG

Azhar Firdaus¹ & Muhammad Zahran Al Ariq²

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: zahranalariq19@gmail.com

Submit: 10 Maret 2023, **Revisi:** 17 Maret 2023, **Approve:** 5 April 2023

Abstract

When in 2009 the Situ Gintung lake collapsed because it was no longer strong enough to hold the overflow of water in it, many sociological and economic aspects of society changed. The research found several socio-economic implications, namely: at work there are various changes, namely people cannot take advantage when opening a business. In social institutions, namely the formation of the Situ Gintung Forum. Solidarity between residents mostly occurs when there are social activities in their environment, and what is discussed is only complaints about the Situ Gintung tragedy. As well as the value system, namely that people understand each other when a resident is affected by a disaster, and only people who live permanently can continue their education to a higher level.

Keywords: *Tragedy, Social Implications, Economic Implications*

Abstrak

Ketika tahun 2009 danau Situ Gintung ambrol karena tidak kuat lagi menahan limpahan air di dalamnya, banyak aspek sosiologis dan ekonomi masyarakat yang berubah. Penelitian menemukan beberapa implikasi sosiologis-ekonomis yaitu: pada pekerjaan mengalami berbagai perubahan yaitu masyarakat tidak bisa mengambil keuntungan ketika membuka usaha. Pada kelembagaan sosial yaitu terbentuknya Forum Situ Gintung. Solidaritas antar warga sebagian besar terjadi ketika ada kegiatan sosial di lingkungannya, dan yang dibicarakan hanya keluhan-keluhan mengenai tragedi Situ Gintung. Serta pada sistem nilai yaitu masyarakat saling mengerti satu sama lain ketika ada warga yang terkena musibah, dan hanya masyarakat yang tinggal menetap saja yang bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Kata kunci: Tragedi, Implikasi Sosial, Implikasi Ekonomi

PENDAHULUAN

Menurut Buku Pemerintahan Kota Tangerang Selatan yang berjudul Data Korban Bencana Situ Gintung Buku 1, (Waduk) Situ Gintung terletak di Kelurahan Cirendeui, Kotamadya Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan, Propinsi Banten. Menurut catatan, Situ Gintung dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1933 dengan fungsi utama sebagai penampung air untuk mengairi persawahan yang terletak di bagian hilir (Timur Laut) di bawah tanggul bendungan. Menurut perhitungan yang dilakukan oleh pakar BPPT, luas daerah tangkapan air(catchment) Situ Gintung diperkirakan sekitar 112,5 hektar.

Luas tubuh air Situ Gintung sendiri pada saat dibangun tahun 1933 diperkirakan sekitar 31 hektar, sedangkan perkiraan luas hasil pengukuran oada citra Google Earth oleh Tim BNPB menunjukkan angka luasan sekitar 24 hektar. Daerah hilir yang dahulunya merupakan persawahan terletak di sepanjang bantaran (flood plain) saluran air Situ Gintung yang terletak di cekungan sebelah Timur Laut tanggul dan dibatasi oleh tebing di sebelah Timur dan Baratnya, dan membentang hingga Kali Pesanggrahan. Luas wilayah yang dahulunya persawahan ini menurut pengukuran perkiraan dari citra Google Earth diperkirakan sekirar 18 hektar.

Bencana banjir bandang Situ Gintung terjadi akibat jebolnya tanggul utama pembendung air di sekitar bangunan gelontor (spillway). Penyebab jebolnya tanggul masih terus dalam penyelidikan, namun diketahui bahwa limpasan air yang tertampung di dalam situ yang diperkirakan memiliki volume 2 juta m³ segera setelah pecahnya tanggul menimbulkan banjir bandang yang menghanyutkan tanah dari tanggul dan lumpur dari Situ, serta beberapa bangunan yang terletak tepat di bawah tanggul. Turbulensi aliran ke arah hilir diduga makin membesar volume maupun berat jenisnya akibat makin banyaknya material dari bangunan dan benda-benda lain yang tersapu banjir. Dampak terbesar dari aliran air dan lumpur ini diduga mencapai puncaknya pada kawasan pemukiman dan bangunan di sekitar gedung perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang terletak sekitar 650 meter dari titik pecahnya tanggul.

Dari hasil pengamatan untuk kegiatan penelitian ini, diketahui bahwa tanggul Situ Gintung sudah selesai dibangun kembali. Dari dua responden yang diwawancarai, diketahui bahwa tanggul Situ Gintung telah selesai pada bulan Februari 2011. Perbaikan yang sangat

signifikan dari tanggul Situ Gintung, adalah adanya saluran air untuk mengalirkan apabila volume air tidak dapat ditampung. Saluran air ini mengalir sampai petukangan.

Kita juga bisa melihat bahwa pada sisi kiri saluran air telah dibangun monumen untuk mengenang korban tragedi jebolnya tanggul Situ Gintung pada tahun 2009. Ini menjadi tanda, bahwa kita harus lebih waspada untuk menghadapi musibah, dan berharap kejadian yang lalu tidak akan terulang kembali.

Kejadian tragedi jebolnya tanggul Situ Gintung menarik untuk diteliti karena banyak warga yang menjadi korban dan melahirkan trauma. Banyak warga kehilangan anggota yang keluarga, aset, termasuk kehilangan pekerjaan. Akibatnya terjadi perubahan sosial di warga pasca tragedi ini.

Dengan melihat konteks perubahan yang terjadi pada warga sebelum dan sesudah tragedi, maka penelitian ini dilakukan. Dari sinilah kemudian peneliti menuangkannya dalam hasil laporan penelitian yang berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Akibat Tragedi Situ Gintung terhadap Situ". Masyarakat Sekitar

Agar penulisan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah hanya dilihat dari bagaimana dampak sosial ekonomi akibat jebolnya tanggul Situ Gintung terhadap warga sekitar situ dalam kurun waktu pasca jebolnya tanggul Situ Gintung dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2010. Rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana dampak sosial ekonomi setelah tragedi Situ Gintung terhadap warga sekitar Situ?
- (2) Perubahan sosial ekonomi seperti apa yang terjadi setelah tragedi Situ Gintung bagi warga sekitar Situ?

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi setelah tragedi Situ Gintung terhadap warga sekitar Situ
- (2) Untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi setelah tragedi Situ Gintung bagi warga sekitar Situ.

PEMBAHASAN

Dampak sosial ekonomi bagi warga korban tragedi Situ Gintung, yaitu kehilangan pekerjaan, kehilangan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Mereka, sebelum tragedi Situ Gintung, dapat membuka usaha di rumahnya dan bisa menabung, tetapi sekarang mereka hanya bisa menyewa tempat usaha dari orang lain, yang diharuskan untuk membayarkan sewa tiap bulannya. Salah satu informan yang dahulu mempunyai rumah sendiri sekalipun ukuran rumahnya kecil, sekarang menyewa kontrakan, yang sudah dua bulan belum dibayar.

Berikut peneliti akan menjelaskan lebih lanjut berbagai dampak sosial ekonomi yang terjadi setelah tragedi Situ Gintung yang mengakibatkan perubahan ekonomi di sosial warga sekitar Situ Gintung, yaitu Dampak pada Pekerjaan, Dampak pada Kelembagaan Sosial, dan Dampak pada Sistem Nilai.

A. Dampak kepada Pekerjaan

Peneliti akan membahas mengenai dampak kepada pekerjaan. Dampak kepada pekerjaan terbagi menjadi dampak kepada pola pencarian nafkah, keadaan ekonomi, kehilangan pekerjaan lama dan berganti kepada pekerjaan baru, jaringan sosial pekerjaan, dan warga yang mempunyai pekerjaan baru dan tidak bekerja.

(1) Dampak kepada Pola Pencarian

Nafkah Warga RT 001/08 sebelum tragedi Situ Gintung sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta, swasta, dan karyawan. Di RT ini memang tidak ada korban, tetapi rumah warga hanyut dari tragedi ini. Dari segi perubahan ekonomi, ada beberapa perubahan yang dialami warga. Ketika mereka sebelum tragedi Situ Gintung bisa berdagang di rumahnya sendiri, dan ketika keuntungan yang didapat dapat ditabung untuk keperluan keluarganya. Tetapi sekarang, mereka mengontrak dan menyewa tempat untuk berdagang. Ketika mendapatkan keuntungan, mereka tidak bisa menabung, karena uang tersebut dikumpulkan untuk membayar tempat sewa.

Untuk di RT 002/08 tidak ada perubahan ekonomi yang terjadi setelah tragedi Situ Gintung. Karena RT tersebut, tidak mengalami dampak dari tragedi Situ Gintung seperti jatuhnya korban jiwa, rumah yang hanyut, dan sebagainya. Tetapi, sebagian

besar warga bekerja sebagai wiraswasta. Ada yang bekerja sebagai guru. Sebagian ada yang bekerja dan tidak bekerja.

Warga RT 003/08 sebelum Situ Gintung masih tragedi didominasi oleh pekerjaan sebagai Wiraswasta, Swasta, dan penuturan Karyawan. Menurut Bapak Sumarno, selaku Ketua RT 003/08, warga di sini sebagian besar bekerja sebagai Wiraswasta, Guru, dan Pegawai. Tidak jauh berbeda dibandingkan sebelum tragedi Situ Gintung. Warga RT sebelum tragedi Situ 004/08 Gintung didominasi oleh pekerjaan sebagai Karyawan, kemudian Wiraswasta dan Swasta.

Warga sebelum tragedi Situ Gintung sebagian besar bekerja sebagai kerja harian lepas, seperti kuli bangunan. Dan ada yang bekerja sebagai guru. Sekarang setelah tragedi Situ Gintung, ia tetap bekerja menjadi Guru. Perubahan sendiri tidak terlalu banyak, tetapi di RT ini memang lebih banyak pendaatang daripada warga tetap.

Berbagai perubahan yang peneliti dapatkan di atas, dapat dikatakan, bahwa perubahan tidak selalu mencakup dari tiga aspek, yaitu struktural, kultural, dan interaksional, tetapi perubahan sosial bisa terjadi ketika dalam suatu warga terdapat peristiwa yang tidak bisa ditolak, yaitu peristiwa tragedi Situ Gintung, yang tidak lain karena ulah manusia sendiri.

(2) Keadaan Ekonomi

Warga di RT 001/08, lebih mereka tidak bekerja banyak daripada yang bekerja. Warga yang tidak bekerja karena menjadi korban dari tragedi Situ Gintung, sedangkan warga yang masih bekerja, mereka tidak menjadi korban dari tragedi Situ Gintung.

Warga yang bekerja di lingkungan RT 002/08 termasuk banyak. Dapat dihitung untuk warga yang tidak bekerja. Pekerjaan yang dilakukan beberapa warga di RT 003/08 yaitu kuli bangunan, dalam arti warga bekerja tidak setiap hari. Sebenarnya mereka tidak menganggur, hanya pekerjaannya dituntut berdasarkan panggilan bekerja dari warga sekitar.

Warga di RT 004/08, yang bekerja dan tidak bekerja jumlahnya sama. Pak Nana selaku ketua RT 004/08 bekerja sebagai wiraswasta. Rumahnya yang sekarang dapat santunan, karena sebelumnya rumahnya sudah hancur akibat tragedi Situ Gintung.

Warga mengalami perubahan setelah tragedi Situ Gintung. Yang menjadi korban tidak mempunyai pekerjaan lagi, sedangkan yang tidak menjadi korban, mereka masih mempunyai pekerjaan. Ketika warga ini berubah, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang mereka alami sekarang. Sebelum tragedi Situ Gintung, mereka masih mempunyai pekerjaan, sekarang setelah tragedi Situ Gintung, mereka tidak mempunyai pekerjaan.

Penyesuaian yang dilakukan oleh Bapak Shodiqin yang dahulu punya rumah, sekarang menyewa tempat tinggal sangat sulit. Ia sampai dua bulan belum membayar tempat sewa. Menurut penuturan Bapak Shodiqin, yang dahulu mempunyai tempat usaha di rumahnya dan bisa menabung, sekarang menyewa tempat usaha dan tidak bisa menabung, karena penghasilan yang didapat untuk membayar sewa tempat usaha. Di sinilah menurut Parsons tingkat penyesuaian diri suatu warga menjadi meningkat.

Penyelesaian menurut peneliti yang harus dilakukan di sini adalah memberikan modal bagi korban yang telah kehilangan pekerjaan. Ketika korban telah diberikan bantuan usaha untuk bekerja, mereka menjadi semakin termotivasi untuk bergerak ke depan dan mengurangi perasaan trauma yang mereka miliki.

(3) Kehilangan Pekerjaan Lama dan berganti dengan Pekerjaan Baru

Warga yang kehilangan pekerjaan di RT 001/08 setelah tragedi Situ Gintung sangat banyak. Sebagian besar mendapatkan pekerjaan yang baru, sebagian lagi masih belum mendapatkan pekerjaan. Jumlah warga yang mendapatkan pekerjaan baru dan belum mendapatkan pekerjaan relatif sama.

Ini mengakibatkan bahwa tragedi Situ Gintung semakin banyak membuat warga yang kehilangan pekerjaan. Memang ada sebagian yang sudah mendapatkan pekerjaan baru, tetapi tidak sedikit warga yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Ketika ada seseorang yang tidak mendapatkan pekerjaan setelah tragedi Situ Gintung, ini disebabkan oleh beberapa hal. Tidak adanya modal yang didapatkan bagi korban sebagai pengganti, perasaan trauma yang masih dialami dari para korban, dan lain sebagainya. Hal yang harus dilakukan adalah pelatihan motivasi dan juga penyediaan modal usaha bagi korban tragedi Situ Gintung.

(4) Jaringan Sosial Pekerjaan

Arti jaringan sosial pekerjaan adalah bagaimana setiap warga di setiap daerah yang belum mempunyai pekerjaan dapat berhubungan dengan orang lain untuk mencari pekerjaan atau membutuhkan pekerjaan. Dan dapat juga diartikan sebagai seseorang yang membutuhkan modal untuk usaha supaya tidak menganggur.

Warga sekitar Situ Gintung di RT 002/08, RT 003/08, dan RT 001/08 beranggapan bahwa warga bekerja sendiri untuk mencari pekerjaan. Tidak melakukan pinjaman uang ke tetangga untuk melakukan usaha. Warga sendiri sudah mempunyai modal untuk membuka usaha sendiri. Mereka melakukan lamaran kerja ke berbagai perusahaan. Ketika mereka melamar pekerjaan, mereka hanya membuat surat kelakuan baik dari Ketua RT.

Warga meminta RT 01/08 hanya pinjaman usaha dari Dompot Dhuafa. Tetapi ketika warga sudah mendapatkan pinjaman untuk usaha, warga tidak bisa mengembalikan uang yang dipinjamkan. Karena untuk makan sehari-hari tidak mencukupi dan mengembalikan uang yang dipinjam pun tidak bisa. Serta ada sumbangan-sumbangan yang didapat oleh warga untuk melakukan usaha. Kalau meminta bantuan dari warga tidak bisa diharapkan, baik itu sebelum tragedi Situ Gintung maupun sesudah tragedi Situ Gintung. Memang ada yang meminta dicarikan pekerjaan, tetapi lebih banyak warga tidak mendapatkan pekerja daripada yang mendapatkan pekerjaan. Tergantung dari hati seseorang untuk membantu mencari pekerjaan.

Solidaritas warga sekitar Situ Gintung memang sangat tinggi seperti kerja bakti, gotong royong, pengajian, dan lain sebagainya. Tetapi ketika menyangkut untuk

menolong mencari pekerjaan bagi yang membutuhkan, warga cenderung tidak bisa diharapkan.

Jadi, dalam jaringan sosial pekerjaan pada warga sekitar Situ Gintung sebagian besar melakukan secara individu, tidak bergantung kepada tetangga sekitar. Warga hanya membutuhkan surat kelakuan baik dari Ketua RT untuk melamar pekerjaan. Serta bantuan warga meminta pinjaman sumbangan-sumbangan dana dari seperti Dompot Dhuafa. Solidaritas pada warga sekitar Situ Gintung bukan dari pemberian informasi mengenai lapangan pekerjaan, tetapi solidaritas atas kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong, dan lain sebagainya.

Hal yang harus dilakukan adalah dengan membangun kembali rasa kebersamaan antar warga baik itu dari kegiatan sosial maupun dari kegiatan ekonomi. Yaitu dengan cara mendirikan suatu kelompok yang membahas mengenai informasi pekerjaan dan kegiatan sosial yang akan membuat warga menjadi terbuka akan informasi ini. Dan diharapkan semua warga bisa ikut serta dalam kelompok ini.

(5) Warga yang mempunyai Pekerjaan Baru dan Tidak Bekerja

Warga di RT 004/08 setelah tragedi Situ Gintung mendapatkan pekerjaan baru lagi. Dan jumlahnya lumayan banyak. Tetapi lebih banyak yang menganggur daripada yang bekerja.

Perlunya penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi masyarakat yang belum punya pekerjaan, atau ada bantuan dari beberapa lembaga sosial untuk memberikan modal dalam melakukan kegiatan usaha.

B. Dampak kepada Kelembagaan Sosial

Peneliti di dalam dampak kelembagaan sosial akan menjelaskan mengenai tumbuhnya organisasi baru, rasa solidaritas, perubahan struktur, dan perubahan hubungan antar warga.

(1) Tumbuh Organisasi Baru

Warga di RT 001/08 terdapat dua organisasi yaitu organisasi Ikatan Remaja Pemuda Situ Gintung, dan sampai sekarang organisasi ini belum berjalan dengan baik. Akhirnya dibentuk Forum Situ Gintung oleh Tommy. Tetapi untuk warga di RT 004/08, tidak dibentuk organisasi apapun mengenai Situ Gintung setelah tragedi Situ Gintung.

Ikatan Remaja Pemuda Situ Gintung yang tidak berjalan dengan baik akhirnya dibentuk Forum Situ Gintung. Dengan tumbuhnya organisasi yang baru ini diharapkan bisa menyalurkan aspirasi masyarakat sekitar Situ Gintung untuk membuat Situ Gintung lebih baik setelah tragedi Situ Gintung yang terjadi pada bulan Maret 2009.

(2) Perubahan Struktur

Perubahan struktur RT 004/08 telah dilakukan. Tetapi Bapak Nana terpilih lagi menjadi ketua RT 004/08. Karena pekerjaan menjadi ketua RT sangat pusing, sehingga tidak ada warga yang berkeinginan untuk menjadi ketua RT selain Bapak Nana.

Ini membuat warga tidak ada rasa percaya diri untuk memimpin warganya menjadi lebih baik. Mereka hanya menganggap tugas ketika menjadi ketua RT sangat berat, dan mereka pesimis dahulu sebelum mencobanya.

Berbeda dengan warga di RT 001/08. Mereka sudah melakukan pergantian jabatan ketua RT. Sebelum Bapak Yudi, yang menjabat ketua RT 001/08 adalah Bapak Robi. Dan Bapak Yudi belum lama menjabat sebagai ketua RT 001/08.

Warga harus mempunyai rasa optimis dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk memimpin warganya menjadi lebih baik. Tidak dengan dipimpin oleh salah seorang warga sebelumnya.

C. Dampak kepada Sistem Nilai

Peneliti di dalam dampak pada sistem nilai akan menjelaskan mengenai beberapa hal yaitu memaknai warga sendiri, pendidikan, memaknai alam (Situ Gintung), memaknai agama, dan nilai-nilai kepedulian dan kebersamaan.

(1) Memaknai Masyarakat

Warga di RT 004/08 saling mengerti satu warganya sama mengalami lain ketika musibah seperti kematian, warga yang sedang sakit, dan lain sebagainya. Warga sebagian besar menjenguk bersama dengan tetangga-tetangga yang lain.

(2) Pendidikan

Warga di RT 001/08 sebagian besar memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas). Hanya warga yang sudah lama menetap yang memiliki pendidikan terakhir sampai Sarjana.

Pendidikan di warga RT 002/08 sebagian besar sampai SMA (Sekolah Menengah Atas). Mayoritas warga di sini sekolah, tidak ada yang tidak sekolah.

Pendidikan di warga RT 003/08, pendidikan minimal SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Serta banyak warga yang pendidikan minimal SD (Sekolah Dasar) dan S1 (Strata 1). Pendidikan di warga RT 004/08 sebagian besar berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SD (Sekolah Dasar).

Peneliti dapat mengatakan, bahwa hanya warga yang tinggal sudah lama menetap saja yang memiliki pendidikan sampai Sarjana. Sebagian besar warga di RW 08 berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SD (Sekolah Dasar).

Seharusnya pendidikan ini merata bagi semuanya, baik penduduk tetap maupun pendatang. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan fenomena seperti ini. Pertama, penduduk tetap diibaratkan sebagai warga yang mempunyai pikiran ke depan, bahwa pendidikan itu penting, dan harus dilakukan setinggi-tingginya. Sedangkan bagi

penduduk musiman, cenderung hanya memiliki pendidikan sebatas SMA, yang menurut mereka sudah bagus.

Kedua, penduduk tetap beranggapan bahwa mereka telah sukses dan bisa menyekolahkan dirinya dan anak-anaknya sampai ke tingkat Sarjana. Sedangkan, bagi pendatang, menganggap bahwa mereka tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikannya sampai tingkat Sarjana, sehingga hanya bisa mempunyai pendidikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Dan yang harus dilakukan adalah adanya penyediaan bantuan bagi masyarakat yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi agar bisa mensejahterakan dirinya dan keluarga.

(3) Memaknai Alam (Situ Gintung)

Masyarakat di RT 004/08 tidak peduli mengenai alamnya sekalipun tragedi Situ Gintung telah terjadi. Warga masih banyak yang membuang sampah sembarangan. Serta tidak ada kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti untuk membersihkan lingkungannya.

Yang terjadi di warga RT 004/08 sama dengan yang terjadi di warga RT 001/08. Sampah masih menumpuk dan itu dari hasil sampah komplek. Kadang sampah itu hanya dibakar, yang dapat menimbulkan bau tidak sedap bagi warga sekitar.

Perlu disediakan tempat untuk daur ulang dari sampah yang dihasilkan tersebut. Jadi, sampah tidak menjadi perusak lingkungan, tetapi bisa berguna bagi masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.

(4) Memaknai Agama

Setelah tragedi Situ Gintung, minat agama warga di RT 004/08 semakin berkurang. Karena warga banyak yang meninggal. Sebelum tragedi Situ Gintung, warga melakukan kegiatan pengajian dan itu dilakukan dengan rutin. Kegiatan Majelis Ta'lim untuk sekarang ini belum dilakukan lagi.

Warga di RT 001/08 juga mengalami hal yang serupa. Minat agama warga di pengajian sudah tidak aktif lagi. Sebelum tragedi Situ Gintung, pengajian ini aktif dihadiri oleh warga. Pengajian yang dulu dilakukan setiap hari Senin, sekarang berganti menjadi hari Sabtu.

Pengajian yang diikuti pada hari Sabtu sangat sepi, jarang warga mengikuti pengajian ini. Sehingga Ibu Shodiqin mengaji sampai ke RT 002/08 pada siang hari jam setengah 2.

Perlu diadakannya kembali kegiatan-kegiatan agama di masyarakat sekitar Situ. Karena dengan diadakannya kembali kegiatan-kegiatan agama, masyarakat menjadi lebih memaknai hidup setelah tragedi Situ Gintung, dan pribadi masyarakat sendiri menjadi lebih baik, tidak selalu mengingat apa yang terjadi pada tahun 2009.

(5) Rasa Solidaritas

Ketika ada pengajian, dan ketika salah satu peserta pengajian yang sakit, mereka mengajak semua warga untuk mengumpulkan uang dan menjenguknya. Antara RT 002/08 sampai RT 004/08 saling bekerja sama satu sama lain baik itu ada kegiatan ataupun ada rapat RW. Tetapi menurut ketua RT 002/08, hanya ketua RT 001/08 saja yang hampir tidak pernah bekerja sama untuk mengikuti kegiatan-kegiatan antar RT.

Menurut Bapak Bongas, selaku Wakil Ketua RT 001/08, ia tidak pernah mengunjungi warga untuk silaturahmi, karena warga sendiri yang datang ke tempat usahanya. Yang dibicarakan biasanya seputar hasil dagangan, atau yang lainnya.

Bapak Shodiqin, selaku keamanan di RT 001/08, mengatakan ia hampir setiap hari bertegur sapa dengan tetangga sekitar. Di antaranya Pak Ujang, Pak Joko, Egi, dan Pak Hamid. Yang dibicarakan biasanya keluhan-keluhan yang dialami dari tragedi Situ Gintung. Bapak Shodiqin menasehati warga agar selalu tabah dan sabar.

Ibu Yok selaku ketua RT 002/08, bertemu dengan tetangga karena memang ada keperluan. Ibu Yok lebih banyak silaturahmi dengan tetangga sekitar di pengajian.

Yang dibicarakan biasanya masalah keluarga. Serta Ibu Iyok lebih banyak melakukan kegiatan di pengajian sekalipun Ibu Iyok bekerja di POSYANDU.

Solidaritas yang peneliti dapatkan di sini ada dua. Solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik cenderung warga bertemu dan berbicara dengan warga sekitar mengenai keluhan- keluhan mengenai tragedi Situ Gintung. Untuk solidaritas organik sendiri, warga ketika di warung membicarakan mengenai pendapatan usaha, atau yang lain sebagainya. Serta ketika warga melakukan pengajian, yang dibicarakan tidak mengenai isi dari pengajian tersebut melainkan mengenai keluarganya. Dan dari penuturan Ibu Yok, ia bertemu dengan tetangga memang ada keperluan, tidak untuk silaturahmi.

Solidaritas sebaiknya dibangun atas rasa silaturahmi yang tinggi, tidak dengan sikap hanya keperluan semata. Memang, ada warga yang menjunjung tinggi silaturahmi antar warga, tetapi juga ada yang hanya sebatas keperluan pribadi. Dan ini harus ditumbuhkan dari individu masing-masing untuk meningkatkan silaturahmi antar warga.

(6) Perubahan Hubungan Antar Warga

Hubungan antar warga di RT 004/08 masih kompak. Ketika ada kondangan, gotong royong, dan Majelis Ta'lim, warga ikut serta untuk melaksanakannya.125 Beda dengan di RT 001/08, hubungan antar warga semakin baik ketika ada uang yang berbicara. Ketika tidak ada uang, warga seringkali tidak kompak dengan sesama tetangganya.

Hubungan antar warga seringkali dilakukan karena itu menghasilkan, tetapi hubungan antar warga juga terjadi karena ada ikatan yang kuat antar sesama, sehingga warga menjadi kompak dan akrab satu sama lain. Yang harus dikedepankan di sini adalah hubungan antar warga didasarkan karena ada rasa tolong menolong di dalam setiap individu.

(7) Nilai-nilai Kepedulian dan Kebersamaan

Ketika warga bersosialisasi dengan warga sekitar, yang dibicarakan sebagian besar hanya rasa prihatin dan rasa duka mengenai tragedi Situ Gintung. Warga sekitar Situ Gintung rasa kebersamaannya sangat kuat, karena ketika ada kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong, mereka selalu mengikutinya.

Kegiatan gotong royong yang dilakukan di RT 002/08 menjelang puasa Ramadhan dan Hari Kemerdekaan. Kegiatan ini seharusnya dilakukan sebulan sekali, tetapi warga masing - masing melakukannya, dan ikut serta dalam kegiatan ini.

Sedangkan kegiatan gotong royong dilakukan di RT 003/08 tidak pasti. Dan biasanya hari jumat dilakukan hari bersih bagi semua warga. masih 129 Untuk di RT 004/08, warga mengurus keperluannya masing-masing. Ketika warga ikut serta dan kompak hanya pada saat kegiatan gotong royong dan mengunjungi pernikahan tetangga sekitar.

Kepedulian dan kebersamaan yang dilakukan warga ini sangat baik ketika ada kegiatan gotong royong, kerja bakti, mengunjungi pernikahan tetangga sekitar, dan lain-lain. Tetapi ketika menyangkut urusan keluarga atau pribadi, warga cenderung melakukan keperluan sendiri-sendiri, tidak ada campur tangan dari orang lain. Warga ini dapat disebut dengan warga yang memiliki solidaritas organik, yang bersilaturahmi atau bertegur sapa dengan tetangga memang ada keperluan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan penelitian yang dijelaskan dalam uraian pada bagian hasil dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat berbagai dampak yang mengakibatkan berbagai perubahan sosial ekonomi pada warga sekitar Situ Gintung, akibat dari musibah Situ Gintung.

Adapun dampak yang dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

(1) Dampak pada Pekerjaan

Perlu adanya penyesuaian diri dengan keadaan sekarang yang tidak mempunyai pekerjaan. Serta warga cenderung melakukan secara individu. semuanya

(2) Dampak pada Kelembagaan Sosial

Lahirnya Forum Situ Gintung dan terdapat perubahan struktur pada tingkat RT.

(3) Dampak pada Sistem Nilai

Masyarakat semakin tidak menghargai alam setelah adanya tragedi Situ Gintung. Masyarakat masih membuang sampah sembarangan dan menumpuk sampah. Sampah tersebut pun hanya dibakar, tidak ada proses daur ulang kembali. Serta hubungan antar warga sendiri berjalan dengan baik jika menguntungkan bagi dirinya sendiri.

B. Saran

Demi memberikan perubahan sosial ekonomi yang lebih baik setelah tragedi Situ Gintung, dan setelah peneliti melakukan penelitian selama 3 bulan yang terhitung dari bulan Maret sampai dengan Mei 2011, maka peneliti mempunyai saran-saran di antaranya:

- (1) Solidaritas yang dibangun seharusnya karena didasarkan rasa tolong menolong yang sangat besar, bukan karena itu menghasilkan bagi diri masing-masing.
- (2) Kepedulian kepada alam harus lebih ditingkatkan, karena tragedi Situ Gintung dikarenakan ulah manusia sendiri. Warga harus sadar akan alam dan peduli akan alam.
- (3) Keimanan setiap warga juga harus ditingkatkan sesuai dengan agamanya. Karena dari peningkatan ibadah yang dilakukan setia warga, membuat warga menjadi nyaman menjalani hidup dan melakukan semua kegiatan berdasarkan tuntunan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, M. Burhan. Penelitian

Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Creswell, John W. Research Design

Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010.

Damsar. Pengantar Sosiologi

Ekonomi. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2009.

Giddens, Anthony. dkk. Sosiologi

Sejarah dan Berbagai Pemikirannya. Yogyakarta: KREASI WACANA. 2008.

Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L.

- Sosiologi Jilid 2 Edisi Keenam. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1984.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2007.
- Posko Terpadu Penanggulangan Bencana Situ Gantung, Data Korban Bencana Situ Gantung Buku 2. Media Center, 2009.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.